

# UPAYA GURU KELAS MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DALAM PENGUMPULAN TUGAS DI GUGUS 6 KECAMATAN KEPANJEN

Anisyatus Sholikha\*, Suhartono, Siti Umayaroh

Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: anisyatus733@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.4

## Kata kunci

Upaya Guru  
Kedisiplinan  
Pengumpulan Tugas

## Abstrak

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga peserta didik akan sesuai dengan peran – peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Kedisiplinan yang diterapkan dalam sekolah tentunya tidak luput dari peran seorang guru, tergantung bagaimana perlakuan guru terhadap peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian akan dilakukan di Gugus 6 Kecamatan Kepanjen yang terdiri dari 6 sekolah yaitu SDN Panggungrejo 4 Kepanjen, SDN 3 Kepanjen, SDN 2 Kepanjen, SDN Penarukan, SDIT Salsabila Kepanjen, SD Wahidiyah Kepanjen. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan penyebaran kuesioner dan dokumentasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru berupa membuat aturan tidak membuat kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas meningkat maupun menurun, upaya guru berupa memberikan hukuman tidak membuat kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas meningkat maupun menurun, selanjutnya upaya guru berupa memberikan imbalan baik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas, dan yang terakhir upaya guru yang konsistensi juga tidak membuat kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas meningkat maupun menurun.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena memungkinkan peserta didik untuk memperluas pengetahuan, kemampuan dan kreativitasnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terorganisir dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kapasitas mereka untuk pengendalian diri, membangun karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan dirinya (M. soekarno Putri, 2011).

Sementara itu, tujuan pendidikan yang pertama adalah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir, minat bakat, dan keterampilan motorik peserta didik. Kedua, nilai-nilai budaya harus diwariskan dari generasi ke generasi agar anak tidak kehilangan akar budaya dan kehidupan bangsa dan negara. Ketiga, meningkatkan daya adaptasi peserta didik terhadap keadaan masa depan yang selalu berubah, baik intensitasnya maupun sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, pengembangan tanggung jawab moral siswa seperti kemampuan mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. (Danim, 2010).

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, pendidikan memiliki tujuan untuk mengubah segala kebiasaan buruk pada manusia menjadi kebiasaan yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing dan menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Untuk itu, tujuan pendidikan dapat tercapai apabila pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan baik dan disiplin.

Disiplin adalah ketaatan terhadap hukum, aturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku disertai kesadaran dan keikhlasan. (Suparman, 2012). Dalam hal belajar, tujuan disiplin bagi peserta didik adalah untuk mengajarkan pola perilaku yang tepat dan juga untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengontrol diri dan melakukan kegiatan dengan terarah sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi, kesimpulannya disiplin belajar adalah membangun nilai yang baik dalam sekolah dengan cara mentaati peraturan – peraturan yang berlaku selama kegiatan belajar peserta didik.

Menurut (Aulina, 2013), tujuan disiplin adalah membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya di mana mereka diidentifikasi. Masuk sekolah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, memakai seragam, memperhatikan pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah, meminta izin kepada guru ketika hendak masuk ataupun keluar kelas, tidak membuat gaduh di kelas, memperlakukan guru dengan hormat, melakukan tugas piket dengan benar adalah beberapa contoh sikap disiplin yang dilakukan di sekolah

Kedisiplinan yang diterapkan dalam sekolah tentunya tidak luput dari peran seorang guru, tergantung bagaimana perlakuan guru terhadap peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi sosok panutan bahkan idola bagi peserta didik untuk menjadi sumber inspirasi dalam berpikir, berperilaku, bertutur kata, gaya berpakaian, dan pengaruh positif lainnya. Guru sebagai seorang pendidik, memiliki peran penting terhadap berhasil atau tidaknya suatu tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun disekolah. Untuk itu, tugas dan peran guru tidak hanya sekedar memberikan materi di dalam kelas tetapi juga harus pandai dalam membaca kondisi peserta didik dalam menerima suatu materi.

Guru merupakan seorang pengajar yang berada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering kita sebut dengan pendidik, harus mampu mendidik siswa dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik daripada sebelumnya. Guru merupakan seseorang yang memberikan akses kepada siswa untuk kegiatan transfer pengetahuan dari bahan pembelajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab utama seorang pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Maemunawati & Alif, 2020).

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah kurangnya kedisiplinan. Banyaknya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa membuat guru menciptakan pembelajaran yang kurang baik. Contoh pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa berupa terlambat masuk kelas, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Hal ini merupakan bukti bahwa masih kurangnya kesadaran kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil pra penelitian dengan wawancara kepada salah satu guru dari gugus 6 Kecamatan Kepanjen yakni Ibu Mahniyatus Zulfa, S.Pd diketahui permasalahan kedisiplinan yang sering dihadapi guru adalah saat guru memberikan tugas, banyak sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai deadline yang sudah ditetapkan dan bahkan ada yang tidak sama sekali mengerjakan tugas. Hal tersebut berdampak pada kinerja guru antara lain kesulitan saat akan merekap nilai peserta didik, terhambatnya pemberian remedi/evaluasi pada peserta didik terhadap materi yang kurang dikuasai. Terlebih saat pembelajaran masih dilaksanakan secara online, siswa terlihat sangat menyepelkan tugas yang diberikan hanya karena tidak bertemu langsung dengan guru. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih jauh dan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Kelas Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pengumpulan Tugas di Gugus 6 Kecamatan Kepanjen”.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Rima Rama Putri dan Jamilah pada tahun 2019 menyebutkan bahwa upaya guru dalam menghadapi kendala yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib, yaitu dengan mengambil strategi perseorangan kepada siswa dan kerjasama antara wali murid dan guru. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, pengarahan guru begitu sangat penting dilihat sejauh apa yang telah ajarkan. Peserta didik mampu disiplin dalam belajarnya melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena pola pendampingan yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi mereka (Rama Putri, 2019).

Penelitian lainnya dari Samsul Adianto, Euis Kusumarini, dan Nurhayati menyatakan bahwa keluarga, lingkungan, dan faktor khusus siswa hanyalah beberapa dari sekian banyaknya faktor yang

mampu menghambat disiplin siswa. Guru telah melakukan upaya untuk mendorong siswa untuk lebih disiplin dengan memberi reward and punishment (Adianto et al., 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, adapun fokus permasalahan dari penelitian ini adalah Upaya Guru Kelas Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pengumpulan Tugas di Gugus 6 Kecamatan Kepanjen dengan rumusan masalah : a). Bagaimana upaya guru kelas yang dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas di gugus 6 Kecamatan Kepanjen?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik terutama terhadap pengumpulan tugas. Manfaat bagi guru adalah mendapatkan informasi dari hasil penelitian yang bisa digunakan terhadap peserta didik dalam hal pelaksanaan tugas. Manfaat bagi peserta didik untuk mendapatkan kesempatan agar belajar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Manfaat bagi sekolah untuk menambahkan saran kepada kepala sekolah tentang bagaimana cara menghadapi permasalahan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas. Manfaat bagi peneliti lain dapat menjadi referensi dalam hal upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas di kelas.

## 2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengukur indikator variabel penelitian guna memperoleh gambaran mengenai variabel penelitian, sedangkan pendekatan deskriptif mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi dengan cara menyelaraskan variabel penelitian dalam bentuk angka - angka bermakna dan menginterpretasikannya secara tertulis, baik fenomena individu maupun kelompok. (Fadjarajani, Dr. Siti., 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan variabel - variabel penelitian dengan sebenarnya dalam bentuk angka yang bermakna dan menginterpretasikannya secara tertulis. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.

Lokasi penelitian dilakukan pada SD Gugus 6 Kecamatan Kepanjen yang terdiri dari 6 sekolah yaitu SDN 4 Panggungrejo, SDN 3 Kepanjen, SDN 2 Kepanjen, SDN Penarukan, SDIT Salsabila Kepanjen, SD Wahidiyah Kepanjen. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan seluruh peserta didik di SD Gugus 6 Kecamatan Kepanjen, sedangkan sampel penelitian adalah guru kelas dan beberapa peserta didik di Gugus 6 Kecamatan Kepanjen. Penentuan sampel peserta didik ini akan menggunakan rumus (Firdaus, 2012) :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah dari sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10%)

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling, hal tersebut karena populasi memiliki anggota tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Firdaus, 2012). Dengan begitu, peneliti memilih beberapa siswa yang memiliki nilai rendah, sedang, dan yang tertinggi dengan menggunakan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel dari tiap tingkat kelas

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Jumlah populasi dari tiap tingkat kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi, dengan jenis kuesioner tertutup dan diukur menggunakan skala Likert. Dalam pernyataan-pernyataan yang disediakan, responden diberikan beberapa pilihan jawaban.

**Tabel 1. Skor Jawaban**

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	Skor 5
Setuju	Skor 4
Ragu - Ragu	Skor 3
Tidak Setuju	Skor 2
Sangat Tidak Setuju	Skor 1

**Sumber: (Sugiyono, 2014)**

Sebelum disebar, instrumen pengumpulan data berupa angket upaya guru terlebih dahulu dilakukan validitas isi pada tahap awal. Analisis rasional yang dihadirkan oleh pakar atau ahli untuk menentukan kemampuan isi sudut agar selaras dengan tujuan yang akan diukur dikenal dengan istilah validitas isi (Retnawati, 2016).

Setelah uji validasi ahli, dilanjutkan dengan uji coba lapangan kepada responden sejumlah sampel dengan kriteria yang hampir sama. Instrumen diajukan kepada peserta didik SD Gugus 7 Kecamatan Kepanjen yang beranggotakan SDN 1 Sukoraharjo, SDN 2 Sukoraharjo, SDN 3 Sukoraharjo, SDN 1 Curungrejo, SDN 2 Curungrejo, SDN 3 Ardirejo, SD Al-Fithrah. Uji coba lapangan terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Creswell (2016), validitas merupakan salah satu kekuatan pada penelitian yang didasarkan pada penentuan apakah hasil yang diperoleh akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Sementara itu, reliabilitas menunjukkan bahwa metode yang digunakan peneliti konsisten ketika diterapkan oleh peneliti lain pada penelitian yang berbeda (Gibbs, 2018). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pernyataan instrumen kuesioner yang valid dan tidak valid, menurut (Sugiyono, 2016) ketika data dikumpulkan dengan instrumen yang tidak valid, maka menghasilkan data yang tidak valid juga. Selanjutnya, uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ketelitian suatu alat ukur agar dapat memberikan ketelitian pada alat tersebut, yang dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan pengujian data dengan bantuan IBM SPSS versi 25.

Valid atau tidaknya suatu butir instrumen dapat diketahui dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan uji validitas menurut (Hidayat, 2021) :

- a) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan "Valid"
- b) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka instrumen penelitian dinyatakan "Tidak Valid"

Selanjutnya uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas menurut (Sujarweni, 2014) bahwa "Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien Alpha Cronbach di atas 0,60". Menurut (Putri, 2016) uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha digunakan agar hasil yang didapatkan lebih cermat dan dapat mendekati hasil sebenarnya, dalam formula Cronbach Alpha data dibelah sebanyak jumlah item sehingga semakin besar koefisien reliabilitas yang diperoleh.

**Interpretasi Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen**

Koefisien Korelasi	Keputusan
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Reliabel
$0,60 \leq r < 0,80$	Reliabel
$0,40 \leq r < 0,60$	Cukup Reliabel
$0,20 \leq r < 0,40$	Tidak Reliabel
$R < 0,20$	Sangat Tidak Reliabel

Sumber : (Hasanah, 2019)

Setelah hasil angket yang diberikan kepada sampel telah mendapatkan skor, tahapan selanjutnya adalah dilakukan analisis secara statistik deskriptif.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Hasil**

Tahap awal hasil validasi instrumen kepada ahli mendapatkan skor 95 dan 90 sehingga dapat dikatakan hasil validasi sangat valid untuk diajukan kepada responden. Tahap kedua, kuesioner yang telah divalidasi dilanjutkan dengan tahap uji coba lapangan kepada responden yang berbeda dengan jumlah sampel yang sama. Hasil uji validitas semua item kuesioner upaya guru (untuk siswa) dan kuesioner upaya guru (untuk guru) dinyatakan valid.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Upaya Guru (Untuk Guru)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.726	9

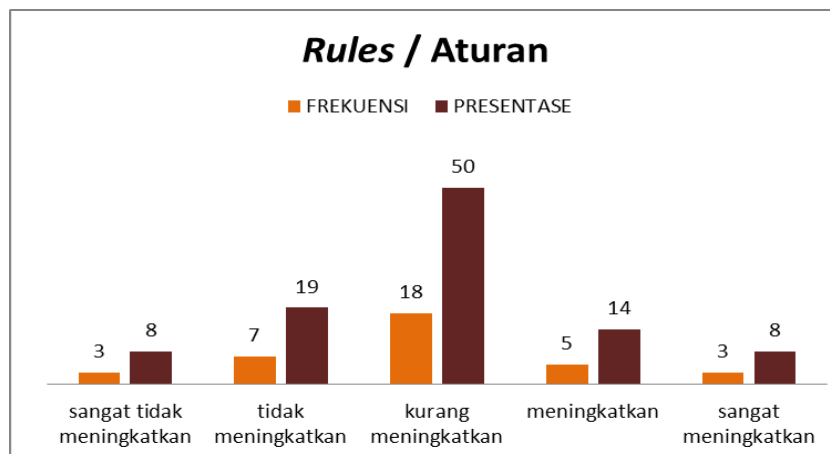
Tahap ketiga yaitu uji reliabilitas. Berdasarkan tabel 2, pada kuesioner upaya guru (untuk guru) diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,726 sehingga instrumen kuesioner yang digunakan peneliti dapat dinyatakan reliabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Upaya Guru (Untuk Peserta Didik)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.612	11

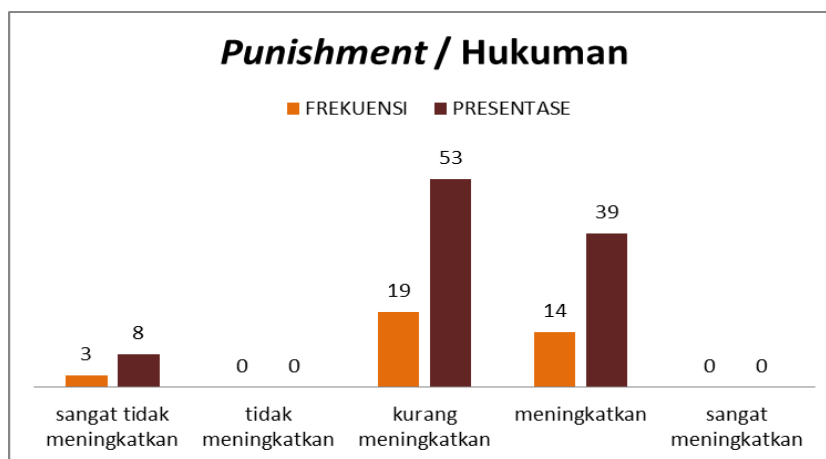
Berdasarkan tabel 3 pada uji reliabilitas kuesioner upaya guru (untuk peserta didik), diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,612 sehingga instrumen kuesioner yang digunakan peneliti dapat dinyatakan reliabel.

Setelah uji coba instrumen, langkah selanjutnya pengambilan data penelitian dengan memberikan kuesioner yang sudah valid dan reliabel kepada sampel guru dan peserta didik SD Gugus 6 Kecamatan Kepanjen. Setelah dilakukan penelitian di SD Gugus 6 Kecamatan Kepanjen yang terdiri dari SDN Penarupan, SDN 2 Kepanjen, SDN 3 Kepanjen, SDN 4 Panggungrejo, SD Wahidiyah Kepanjen, SDIT Salsabila Kepanjen diperoleh hasil sebagai berikut.



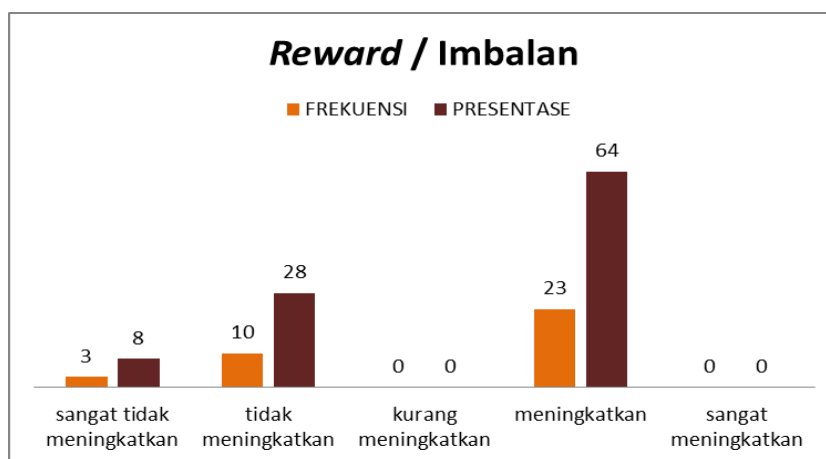
**Gambar 1. Persentase Upaya Guru Berupa Aturan**

Berdasarkan Gambar 1 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa aturan/*rules* diperoleh persentase tertinggi 50% dengan kategori kurang meningkatkan. Dari 36 responden, terdapat 3 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 7 responden, kategori kurang meningkatkan terdapat 18 responden, selanjutnya kategori meningkatkan terdapat 5 responden, dan terakhir kategori sangat meningkatkan terdapat 3 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 50% dengan kategori kurang meningkatkan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru berupa pemberian aturan/*rules* bersifat kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



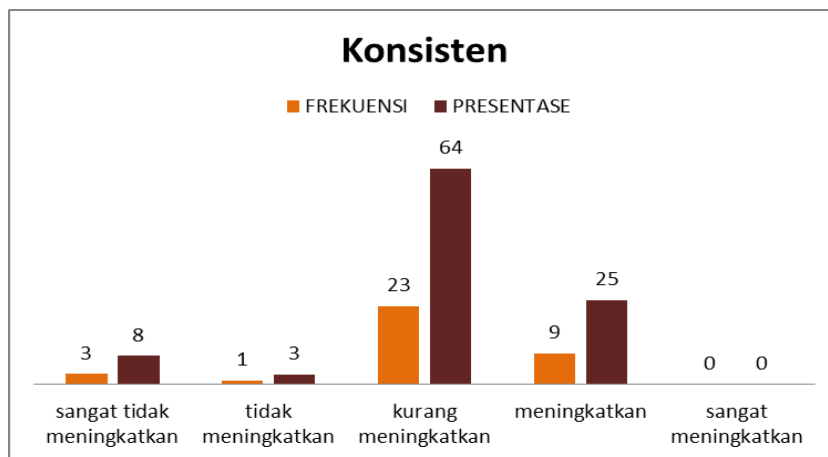
Gambar 2. Persentase Upaya Guru Berupa Hukuman

Berdasarkan Gambar 2 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa hukuman/*punishment* diperoleh persentase tertinggi 53% dengan kategori kurang meningkatkan. Dari 36 responden, terdapat 3 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, kategori kurang meningkatkan terdapat 19 responden, dan kategori meningkatkan terdapat 14 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 53% dengan kategori kurang meningkatkan, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru berupa pemberian hukuman/*punishment* bersifat kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



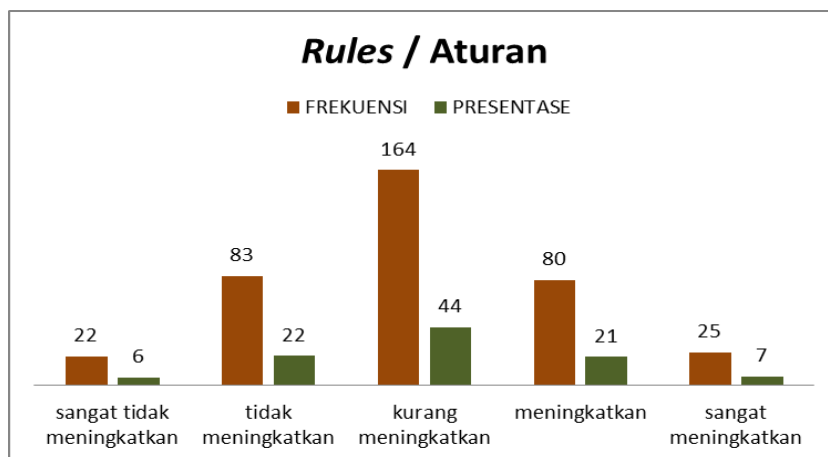
Gambar 3. Upaya Guru Berupa Imbalan/Reward

Berdasarkan Gambar 3 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa imbalan/*reward* diperoleh persentase tertinggi 64% dengan kategori meningkatkan. Dari 36 responden, terdapat 3 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 10 responden, dan kategori meningkatkan terdapat 23 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 64% dengan kategori meningkatkan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru berupa pemberian imbalan/*reward* bersifat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



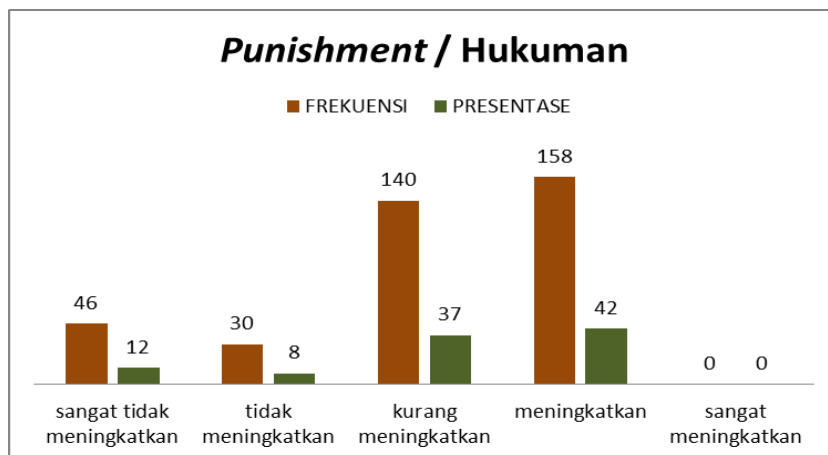
Gambar 4. Upaya Guru Berupa Konsisten

Berdasarkan Gambar 4 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa konsisten diperoleh persentase tertinggi 64% dengan kategori kurang meningkatkan. Dari 36 responden, terdapat 3 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 1 responden, kategori kurang meningkatkan terdapat 23 responden, dan kategori meningkatkan terdapat 9 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 64% dengan kategori kurang meningkatkan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru berupa konsisten bersifat kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



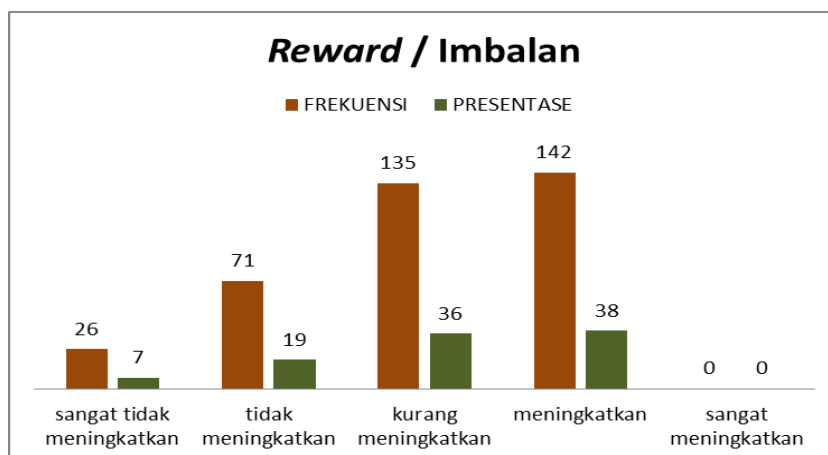
Gambar 5. Upaya Guru Berupa Aturan dari Sudut Pandang Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 5 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa aturan/*rules* diperoleh persentase tertinggi 44% dengan kategori kurang meningkatkan. Dari 374 responden, terdapat 22 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 83 responden, kategori kurang meningkatkan terdapat 164 responden, kategori meningkatkan terdapat 80 responden, dan kategori sangat meningkatkan terdapat 25 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 44% dengan kategori kurang meningkatkan dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang peserta didik, upaya guru berupa pemberian aturan/*rules* bersifat kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



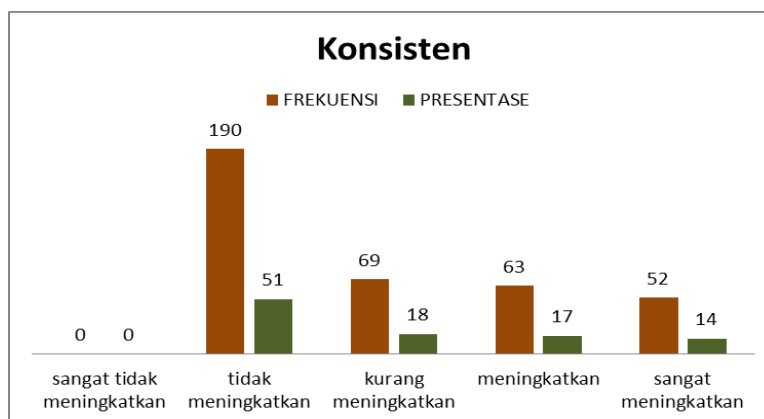
Gambar 6. Upaya Guru Berupa Hukuman dari Sudut Pandang Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 6 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa hukuman/*punishment* diperoleh persentase tertinggi 42% dengan kategori meningkatkan. Dari 374 responden, terdapat 46 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 30 responden, kategori kurang meningkatkan terdapat 140 responden, dan kategori meningkatkan terdapat 158 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 42% dengan kategori meningkatkan dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang peserta didik, upaya guru berupa pemberian hukuman/*punishment* bersifat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



Gambar 7. Upaya Guru Berupa Imbalan dari Sudut Pandang Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 7 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa imbalan/*reward* diperoleh persentase tertinggi 38% dengan kategori meningkatkan. Dari 374 responden, terdapat 26 responden masuk dalam kategori sangat tidak meningkatkan, selanjutnya kategori tidak meningkatkan terdapat 71 responden, kategori kurang meningkatkan terdapat 135 responden, dan kategori meningkatkan terdapat 142 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 38% dengan kategori meningkatkan dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang peserta didik, upaya guru berupa pemberian imbalan/*reward* bersifat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.



**Gambar 8. Upaya Guru Berupa Konsisten dari Sudut Pandang Peserta Didik**

Berdasarkan Gambar 8 di atas, hasil penelitian tentang upaya guru berupa konsisten diperoleh persentase tertinggi 51% dengan kategori tidak meningkatkan. Dari 374 responden, terdapat 190 responden masuk dalam kategori tidak meningkatkan, selanjutnya kategori kurang meningkatkan terdapat 69 responden, kategori meningkatkan terdapat 63 responden, dan kategori sangat meningkatkan terdapat 52 responden. Berdasarkan hasil persentase tertinggi sebanyak 51% dengan kategori tidak meningkatkan dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang peserta didik, upaya guru berupa konsisten bersifat tidak meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas.

### 3.2. PEMBAHASAN

Sikap disiplin peserta didik dalam mematuhi aturan di sekolah selalu berkaitan dengan bagaimana peran dan upaya guru untuk menciptakan kepatuhan peserta didik. Upaya guru adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai, menyelesaikan masalah, dan mencari solusi dari masalah seorang peserta didik pada proses pembelajaran (Salim, 2015). Begitu juga upaya kelas untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas, tidak mudah bagi guru untuk memilih metode apa yang harus dipilih untuk meningkatkan sikap disiplin siswa. Dalam rangka mengembangkan sikap disiplin siswa terutama dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan guru (Unaradjan, 2003) yaitu sebagai berikut:

- a) *Aturan/rules*, disini peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang diberikan guru pada saat diberikannya tugas, yaitu mengerjakan tugas secara berkelompok/tidak, mengerjakan menggunakan alat tulis apa saja, dan aturan lainnya sesuai dengan tugas yang diberikan. Dari analisis diperoleh persentase tertinggi yaitu 50% (18 guru) menunjukkan bahwa aturan/*rules* kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas di gugus 6 Kecamatan Kapanjen. Menurut (Windah Wardhani, 2018) hambatan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik bukan hanya murni kesalahan dari peserta didik, namun bisa jadi peserta didik tidak mengerti dengan peraturan yang diberikan oleh guru sehingga sering mengabaikan dan peserta didik susah diberitahu. Hal tersebut sejalan dengan hasil persentase tertinggi sebesar 44% (164 peserta didik) dari sudut pandang peserta didik bahwa aturan/*rules* kurang meningkatkan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas di gugus 6 Kecamatan Kapanjen.
- b) *Hukuman/punishment*, ancaman hukuman dirasa penting dikarenakan dapat memberi motivasi dan kesadaran peserta didik untuk menaati dan mematuhi peraturan. Namun dalam penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53% (19 guru) berpendapat pemberian hukuman kurang meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pengumpulan tugas di gugus 6 Kecamatan Kapanjen. Hal tersebut berbeda dari sudut pandang peserta didik yang hasilnya 42% (158 peserta didik) menunjukkan bahwa hukuman meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas di gugus 6 Kecamatan Kapanjen. Hal ini dimungkinkan untuk menegaskan bahwa selama hukuman diinformasikan dengan jelas kepada peserta didik dan didasarkan pada pertimbangan yang logis dan masuk akal, hendaknya mampu menjadi alat motivasi untuk menjaga kedisiplin di sekolah. (Underwood, 2015).
- c) *Imbalan/reward*. Sebanyak 64% (23 guru) di gugus 6 Kecamatan Kapanjen berpendapat bahwa dengan memberikan *reward* kepada peserta didik di gugus 6 Kecamatan Kapanjen setelah

melaksanakan tugasnya dengan baik, maka akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas. Begitu juga dengan pendapat peserta didik, sebanyak 38% (142 peserta didik) mengatakan imbalan yang diberikan oleh guru menjadikan motivasi sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan para peserta didik dalam pengumpulan tugas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Hurlock, 2006) bahwa penghargaan tidak harus berupa sesuatu yang berwujud, penghargaan bisa dalam bentuk pujian, senyuman atau tepukan tangan. Peserta didik yang menerima hadiah lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial di masa depan, dan mereka yang tidak menerima penghargaan cenderung tidak melakukannya.

- d) Konsisten. Sebanyak 64% (23 guru) di gugus 6 Kecamatan Kepanjen berpendapat bahwa dengan melakukan upaya – upaya tersebut di atas secara konsisten kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Menurut (Toohey, 2011) secara umum, terlalu banyak hal yang sama dan terlalu sedikit stimulasi dapat menyebabkan peserta didik tidak memiliki keinginan dan perasaan merasa ingin melakukannya lagi. Dan hal itulah kemungkinan besar yang terjadi pada peserta didik di gugus 6 Kecamatan Kepanjen, sehingga dari 51% (190 peserta didik) menyatakan upaya guru yang konsisten tidak meningkatkan kedisiplinan peserta didik di gugus 6 Kecamatan Kepanjen.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang terdiri dari 4 indikator yang terdiri dari; a.) aturan/rules dapat dikategorikan kurang meningkatkan kedisiplinan peserta didik dari sudut pandang guru maupun peserta didik, b.) hukuman/punishment dalam sudut pandang guru dikategorikan kurang meningkatkan kedisiplinan, sedangkan dalam sudut pandang peserta didik dikategorikan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas, c.) imbalan/reward dikategorikan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas, dan d.) konsisten dikategorikan tidak dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas di SD gugus 6 Kecamatan Kepanjen.

Berdasarkan temuan penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan peneliti, diantaranya : (1) bagi peserta didik, diharapkan dapat memunculkan kesadaran diri dalam melaksanakan tugas dari guru. (2) untuk memastikan siswa tidak mengalami kebosanan, diharapkan guru dapat memberikan pendekatan yang lebih kreatif dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas. Peserta didik akan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru kepada mereka secara tepat waktu jika mereka senang dan nyaman selama proses pembelajaran.

#### Daftar Rujukan

- Adianto, S., Kusumarini, E., & Nurhayati, N. (2020). Analisis Manajemen Pendekatan Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Sdn 002 Sungai Pinang. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i2.2125>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 45.
- Fadjarajani, Dr. Siti., D. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Firdaus, M. A. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Gibbs, G. R. (2018). *Analyzing qualitative data* (Vol. 6). Sage.
- Hasanah, I. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa di SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung. [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.Pdf>.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas - Reliabilitas*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Hurlock, E. . (2006). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Edisi Asli Diterbitkan Tahun 1978 Oleh McGraw- Hill, Inc).

- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi COVID-19. 3M Media Karya.
- Putri, I. K. (2016). Kepuasan Perkawinan dan Persepsi Kehadiran Anak Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak. [Other, UNIKA SOEGIJAPRANATA]. [Http://Repository.Unika.Ac.Id/13148/](http://Repository.Unika.Ac.Id/13148/).
- Putri, M. soekarno. (2011). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rama Putri, R. dan J. (2019). Pola Pembimbingan Guru PKN Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik.
- Retnawati, H. (2016). Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian. Parama Publishing.
- Salim, P. S. dan Y. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Modern English Press, 118.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 1(2).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparman, S. (2012). Gaya mengajar yang menyenangkan siswa. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Toohy, P. (2011). Boredom: A lively history. Yale University Press.
- Unaradjan, D. (2003). Manajemen disiplin. Jakarta: PT Grasindo.
- Underwood. (2015). Problems And Processes Discipline.
- Windah Wardhani, M. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(19), 1.877-1.886.